

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah alat komunikasi yang memiliki empat keterampilan mendasar, yang berkaitan dengan bahasa itu sendiri, yakni menyimak, membaca, menulis dan berbicara (Gunawan et al., 2022). Seperti yang diungkapkan oleh Wicaksono (2016), bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi. Seseorang dapat berkomunikasi secara lancar jika ia menguasai empat keterampilan berbahasa sekaligus. Pada penguasaan bahasa, bagian penting adalah keterampilan berbicara, karena menjadi sarana utama dalam menyampaikan pikiran dan perasaan secara langsung (Kusyairi et al., 2024).

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki peran krusial dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi siswa, khususnya pada aspek keterampilan berbicara. Keterampilan ini bukan sekadar kemampuan mengeluarkan bunyi artikulasi, melainkan sarana utama bagi siswa untuk mengekspresikan ide, perasaan, dan kemauan secara lisan (Tarigan, 2015). Namun, pada siswa kelas III SD Negeri Tambar Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang, keterampilan berbicara seringkali menjadi tantangan karena rendahnya rasa percaya diri dan keterbatasan kosakata siswa dalam menyampaikan gagasan di depan kelas. Kondisi ini menuntut adanya inovasi dalam proses pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada guru, tetapi juga mengaktifkan peran siswa secara mandiri dan kolaboratif.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penggunaan model pembelajaran Student Facilitator and Explaining (SFAE) menjadi solusi strategis. Model ini melatih siswa untuk menjadi "fasilitator" bagi teman sebangkunya, di mana siswa diminta untuk menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari. "Penerapan model Student Facilitator and Explaining (SFAE) terbukti efektif mendorong keberanian siswa dalam mengungkapkan ide secara lisan, sekaligus memperkuat retensi pemahaman konsep melalui peran siswa sebagai pengajar bagi rekan sebangkunya (Pratama et al., 2022; Sari & Rahayu, 2023). Proses menjelaskan kepada teman sebangku ini secara efektif dapat mereduksi kecemasan berkomunikasi yang sering dialami siswa kelas rendah.

Keberhasilan model SFAE dalam meningkatkan keterampilan berbicara akan semakin optimal dengan dukungan media gambar. "Media gambar berperan krusial dalam memvisualisasikan konsep abstrak menjadi bentuk konkret, yang sangat membantu siswa kelas III SD dalam menyusun alur pembicaraan yang sistematis (Hidayah & Setyaningsih, 2021). Sebagai stimulus visual, gambar terbukti efektif memicu daya imajinasi sekaligus memperkaya perbendaharaan diksi siswa saat berkomunikasi secara lisan (Putri et al., 2022; Lestari et al., 2024). Gambar berfungsi sebagai stimulus visual yang memancing daya imajinasi dan memperkaya diksi siswa saat berbicara. Dengan mengintegrasikan model SFAE, diharapkan siswa SD Negeri Tambar Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang tidak hanya mampu berbicara secara lancar, tetapi juga memiliki struktur bahasa yang baik dan kepercayaan diri yang tinggi dalam berinteraksi di lingkungan sekolah.

Pendidikan menjadi tolak ukur majunya suatu bangsa dilihat dari tingkat kecerdasan masyarakat, bangsa yang besar ditunjukkan dengan bukti kemajuan dalam hal pendidikan pada era global seperti sekarang ini. Pendidikan dijadikan media untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak, proses pengubahan sikap dan tatalaku, melalui upaya pengajaran dan pelatihan, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan adalah upaya sadar seorang manusia dapat meningkatkan kemampuan dirinya dalam menghadapi zaman yang menuntut untuk selalu siap menghadapinya. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk belajar membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pencapaian tujuan pendidikan nasional memerlukan proses pembelajaran yang efektif dan efisien, khususnya pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam berkomunikasi secara santun serta menggunakan kemampuan berbahasa yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis. Dengan demikian, penguasaan bahasa yang optimal, terutama pada aspek keterampilan berbicara, menjadi fondasi utama bagi siswa kelas III SD Negeri Tambar untuk dapat menyerap informasi dan menyampaikan gagasan secara percaya diri.

Untuk mewujudkan efektivitas tersebut, penerapan model Student Facilitator and Explaining (SFAE) menjadi strategi yang relevan untuk

meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Penggunaan model SFAE memungkinkan siswa untuk berperan aktif sebagai penyaji materi bagi teman sebangkunya. Melalui model pembelajaran aktif, proses komunikasi di kelas menjadi lebih hidup sehingga hambatan berbicara pada siswa dapat teratasi dengan maksimal.

Dalam mencapai tujuan tersebut sangat diperlukan proses belajar yang efektif dan efisien khususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia adalah pembelajaran yang diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

"Oleh karena itu, untuk dapat berkomunikasi dengan baik dan benar, maka keterampilan berbahasa sangat dibutuhkan. Hal ini disebabkan karena keterampilan berbahasa merupakan modal untuk mengembangkan intelektual, sosial, dan karakter siswa. Empat pilar keterampilan berbahasa yang meliputi menyimak, membaca, berbicara, dan menulis merupakan kesatuan fungsional yang harus dikuasai siswa secara terpadu (Indihadi, 2021). Keempat keterampilan ini saling berinteraksi, di mana kemampuan reseptif menjadi stimulus bagi pengembangan kemampuan produktif siswa (Abidin et al., 2021; Zuchdi & Afifah, 2020). Peningkatan keempat keterampilan berbahasa secara integratif dalam pembelajaran sangat krusial, mengingat setiap aspek merupakan satu kesatuan fungsional yang saling berinteraksi dan mendukung efektivitas komunikasi siswa (Hidayat, 2023; Sari, 2024). Penguasaan yang seimbang antara keterampilan reseptif dan produktif menjadi fondasi utama dalam

mencapai literasi yang komprehensif (Abidin et al., 2021). Namun, pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada keterampilan berbicara.

"Keterampilan berbicara menempati kedudukan yang sangat penting karena merupakan aspek utama yang membangun kemampuan komunikatif siswa, sehingga proses pembelajaran di kelas dapat berlangsung secara multi-arah (Hidayat, 2023). Sejalan dengan tren pendidikan modern, kemampuan bicara bukan sekadar alat ungkap ide, melainkan instrumen esensial untuk kolaborasi dan konstruksi pengetahuan secara partisipatif di dalam kelas (Sari, 2024; Pratama et al., 2022)." Keterampilan berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa yang perlu dikuasai dengan baik karena keterampilan ini merupakan suatu indikator terpenting bagi keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran berbahasa. Hal ini dikarenakan berbicara adalah sarana utama dalam proses interaksi edukatif yang memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan secara efektif (Tarigan, 2015)."

Keterampilan berbicara merupakan hal yang sangat penting karena seseorang yang mahir berbicara memiliki rasa percaya diri yang tinggi, sehingga akan mudah menguasai dan mempengaruhi seseorang, serta secara tidak langsung akan mampu memaparkan gagasannya dan dengan mudah diterima oleh orang lain.

"Kemahiran berbicara memberikan kontribusi signifikan bagi individu dalam kehidupan sosial, terutama dalam membangun kepercayaan publik yang menjadi modal utama kepemimpinan (Rakhmawati, 2021). Di era modern, kemampuan mengomunikasikan visi secara persuasif merupakan indikator kompetensi yang mendorong pengakuan masyarakat terhadap figur seorang

pemimpin (Putra & Santoso, 2023; Aditya & Wijayanto, 2024)." Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara bukan sekadar kemampuan linguistik, melainkan juga instrumen pengaruh sosial dan kepemimpinan."

Maka dari itu khususnya dalam dunia pendidikan siswa dituntut untuk terampil berbicara sebagai generasi penerus bangsa.

Namun, berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan pada siswa Kelas III di SD Negeri Tambar Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang, khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia diperoleh bahwa kemampuan berbicara siswa masih rendah, hanya beberapa siswa saja yang mampu mengutarakan pendapatnya di kelas. Hal ini dibuktikan dari nilai rata-rata hasil belajar bahasa Indonesia dalam kemampuan berbicara yaitu 72,74 dengan presentasi ketuntasan sebesar 65%. Karena sebanyak 21 siswa kelas III, hanya 11 orang yang termasuk kategori tuntas. Sedangkan untuk mata pelajaran bahasa Indonesia kriteria ketuntasan maksimal (KKM) adalah 70 %. Jadi hasil belajar yang diperoleh siswa kelas III Masih tergolong rendah. Hal tersebut dipengaruhi beberapa faktor yang menjadi kendala, sehingga siswa terkendala dalam keterampilan berbicara.

Faktor penyebab sehingga siswa terkendala dalam keterampilan berbicara yaitu terbagi atas faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi siswa kurang baik dalam mengemukakan ide atau pendapatnya sehingga kurang percaya diri, malas mengemukakan pendapatnya karena kurang tertarik dan tidak termotivasi untuk belajar, serta kurang aktif dalam melaksanakan pembelajaran karena takut salah. Sedangkan untuk faktor eksternal meliputi lingkungan sekolah, seperti kurang tepatnya guru dalam menggunakan model

pembelajaran karena lebih dominan menggunakan model pembelajaran yang konvensional dan kurangnya stimulus bagi siswa.

"Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan efektivitas variabel yang diangkat dalam penelitian ini. Pertama, Rizki (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa model Student Facilitator and Explaining (SFAE) mampu menciptakan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan kemampuan bicaranya secara aktif melalui peran sebagai fasilitator sebaya. Kedua, penggunaan media gambar menurut Wulandari (2018) terbukti efektif sebagai penuntun alur berpikir siswa kelas III SD dalam bercerita, sehingga memudahkan mereka dalam memilih kata-kata yang tepat. Sejalan dengan hal tersebut, Hidayat (2021) menegaskan bahwa integrasi antara model SFAE dapat meminimalisir rasa cemas siswa saat berbicara di depan kelas. Berdasarkan hasil penelitian-penelitian tersebut, peneliti meyakini bahwa penerapan model SFAE di SD Negeri Tambar akan memberikan dampak positif terhadap keterampilan berbicara siswa."

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka identifikasi masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Kurang tepatnya guru dalam menggunakan model pembelajaran.
2. Keterampilan berbicara siswa kurang baik dalam mengemukakan ide/gagasan atau pendapatnya.
3. Guru lebih dominan menggunakan model pembelajaran yang konvensional.
4. Siswa masih malas mengemukakan pendapatnya di depan kelas

5. Siswa kurang aktif dalam melaksanakan pembelajaran karena takut salah dan kurang percaya diri.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumuskan masalah penelitian ini, yaitu:

1. Apakah penggunaan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa Kelas III SD Negeri Tambar Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang?
2. Bagaimana hasil penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas III SD Negeri Tambar Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang?
3. Apa saja kendala yang dihadapi dalam penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* serta bagaimana solusi untuk mengatasi kendala tersebut pada siswa kelas III SD Negeri Tambar Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan penggunaan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa Kelas III SD Negeri Tambar Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan hasil penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas III SD Negeri Tambar Kecamatan Jogoroto Kabupaten

Jombang

3. Mendeskripsikan dan menjelaskan kendala yang dihadapi dalam penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* serta bagaimana solusi untuk mengatasi kendala tersebut pada siswa kelas III SD Negeri Tambar Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi atas manfaat teoritis dan manfaat praktis yang dijabarkan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pada pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama pada peningkatan keterampilan berbicara siswa melalui penerapan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining*.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagi sekolah, sebagai bahan contoh dalam meningkatkan keterampilan berbicara bagi siswa melalui model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining*.
- b. Bagi pendidik, memberi masukan dan gambaran mengenai model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.
- c. Bagi siswa, menjadi motivasi untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam proses pembelajaran.
- d. Bagi peneliti lainnya, digunakan sebagai bahan pertimbangan, masukan

atau referensi untuk penelitian selanjutnya.

F. Definisi Istilah

1. Berbicara adalah keterampilan berbahasa yang melibatkan kemampuan menyampaikan pesan secara lisan. Berbicara dapat dilakukan dengan berkata, bercakap, berbahasa, atau melahirkan pendapat
2. Model pembelajaran adalah landasan praktik pembelajaran yang didasarkan pada teori belajar dan psikologi. Model pembelajaran dapat berupa cara mengajar yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengembangkan keterampilan intelektual
3. *Student Facilitator And Explaining* adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam mempresentasikan ide dan pendapatnya kepada sesama siswa. Model pembelajaran ini dapat meningkatkan penguasaan materi dan motivasi belajar siswa.